

Penguatan Sumber Daya Manusia dan Penataan Jalur Trekking Untuk Mendukung Pengembangan Wisata Tirta di Desa Batuagung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana

I Nyoman Meirejeki^{1*}, I Gede N Suta Waisnawa²,
I Ketut Suarta³, I Komang Mahayana Putra⁴

¹⁻⁴ Politeknik Negeri Bali

* nyomanmeirejeki@pnb.ac.id

Abstrak

Dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan potensi dan daya tarik wisata di desa yang bersangkutan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperdayakan potensi dan daya tarik wisata yang ada di desa Batuagung dalam mendukung pengembangan wisata Tirta melalui berbagai penguatan yang terkait dengan: penataan jalur trekking, pelatihan kuliner, pelatihan etika profesi dan dengan pendampingan manajemen. Metode pelaksanaannya terdiri atas: observasi dan diskusi pembuatan disain jalur trekking, papan petunjuk arah, serta memberikan pelatihan kuliner dan etika profesi. Berdasarkan observasi awal ada beberapa potensi dan daya tarik wisata di desa Batuagung yang belum ditangani dengan baik seperti: 1) puncak JR (Jumpa Remaja); 2) monumen perjuangan yang bersejarah; 3) pemandangan alam yang indah dan hijau; 4) Sungai Tukadaya dengan air yang bening dan bersih arus yang cukup deras dengan batu yang besar-besar; dan 5) kurangnya kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan penyediaan dan pelayanan produk wisata kuliner. Dalam pemberdayaan potensi dan daya tarik wisata yang ada di desa Batuagung yang dilakukan melalui berbagai penguatan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, meliputi: 1) rapat persiapan kelengkapan perjalanan seperti surat tugas, absensi, pembagian tugas dan jadwal yang disepakati untuk terjun kelapangan; 2) penataan jalur trekking, menentukan titik signage membuat dan memasang signage; 3) pelatihan etika profesi kepada pedagang dan pengelola pariwisata; dan 4) pelatihan kuliner dengan bahan baku lokal kepada pedagang dan ibu-ibu anggota PKK. Dengan adanya berbagai penguatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan dan popularitas wisata tirta serta meningkatkan pendapatan masyarakat Batuagung.

Kata Kunci: penguatan, potensi dan daya tarik wisata, pemberdayaan, popularitas

Pendahuluan

Dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah, tentang pengembangan pariwisata, di mana dalam Undang-Undang tersebut, pembangunan akan lebih difokuskan di daerah pedesaan(UU.NO.10/2009, 2009) . Maka desa yang ditetapkan sebagai desa wisata dituntut untuk melakukan pengelolaan terhadap potensi dan daya tarik wisata yang ada

di desa tersebut. Dalam pengelolaan desa wisata perlu memperhatikan dan menganalisis keberadaan potensi yang ada dan kepentingan stakeholder yang ikut terlibat di desa wisata yang akan dikembangkan.

Desa wisata adalah salah satu kegiatan kepariwisataan yang menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, homestay dan sebagainya.(Sudibya, 2018). Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi,akomodasi dan fasilitas pendukung (Zakaria & Dewi, Suprihardjo, 2014). Desa Wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan (Heny Urmila Dewi, ad andeli, & Baiquni, 2013) Berdasarkan konsep desa wisata, maka potensi yang bisa dikembangkan bisa berupa benda peninggalan sejarah, daerah atau kawasan yang disediakan oleh alam, dan hasil karya manusia yang berupa karya budaya serta tradisi yang berkembang di masyarakat yang bersangkutan. Dalam pengelolaan sebuah lembaga perlu memperhatikan penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia di daerah, pentingnya menganalisis kebutuhan spesifik untuk kelompok sasaran, dan titik-titik lemah yang harus diatasi dalam pelaksanaan program sebagai sistem(Hasanbasri, 2007). Sehingga dalam pengelolaan desa wisata perlu memperhatikan sumber daya yang tercakup dalam desa wisata dan perlu memperhatikan keberadaan sumber daya tersebut serta sistem yang telah diterapkan. Dalam pengelolaan lembaga perlu menerapkan fungsi-fungsi secara efektif dalam mencapai tujuan suatu lembaga (Hamdi, 2020). Tujuan pengembangan sektor pariwisata adalah untuk membantu Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar objek wisata. Adanya interaksi antara kedua sektor ini diharapkan dapat mendorong dalam mewujudkan proses pembangunan yang berkesinambungan dan membawa dampak terhadap perbaikan kesejahteraan masyarakat (Putra, 2013).

Nampaknya penggunaan sumber daya yang merupakan potensi dan daya tarik wisata yang ada di desa wisata belum dimanfaatkan secara optimal, maka perlu adanya pemberdayaan potensi tersebut melalui berbagai penguatan. Dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan yang berkaitan dengan penguatan sumber daya yang ada, maka pengelolaan desa wisata akan berjalan efektif. Usman menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya menjadi tindakan nyata(Usman, 2021). Sedangkan penguatan merupakan upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik(Prayitno, 2009), sehingga penguatan merupakan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui Pendidikan dan pelatihan dan potensi yang lainnya melalui pengelolaan. Metode Pemberdayaan merupakan salah satu pendekatan pembangunan dalam proses penguatan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, utamanya di pedesaan (Desi Susilawati, 2020) Dalam perencanaan program-program pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di desa/kelurahan, kecamatan, dan kabupaten sangat diperlukan adanya profil desa dan kelurahan(Suranto, Anna Nur Nazilah Chamim, 2021)

Sehingga dapat membantu pelaksanaan pemberdayaan sumber daya yang ada di desa atau kelurahan yang bersangkutan bisa berjalan efektif.

Desa Batuagung merupakan desa yang sudah cukup tua karena dirintis mulai abad ke 18, di mana pada awalnya desa ini hanya terdiri dari dua banjar yaitu banjar Batuagung dan banjar Anyar. Sejalan dengan perkembangan penduduk, wilayah Desa Batuagung semakin berkembang, banjar semakin bertambah, sampai saat ini secara administratif telah ada sembilan banjar yaitu: Banjar Batuagung, Tegalasih, Taman, Anyar, Sawe, Petanahan, Palungan batu, Masean, Panceseming. Batuagung sejatinya merupakan desa yang sangat unik karena wilayah Desa Batuagung sangat luas, di mana banjar-banjar di selatan desa seperti Banjar Batuagung, Tegalasih, Taman dan Anyar sudah dapat digolongkan ke dalam wilayah penyangga perkotaan Kota Negara. Sedangkan, di wilayah utara desa seperti banjar Petanahan, Sawe, Palungan batu, Masean dan Pancaseming masih digolongkan kedalam wilayah pedesaan bahkan banjar yang paling utara yakni Banjar Palungan batu dan Banjar Pancaseming berbatasan langsung dengan hutan lindung.



Gambar 1. Peta Desa Batuagung

Berdasarkan profil desa tahun 2022, Desa Batuagung memiliki luas 1.878 Ha, yang terdiri dari tanah sawah 15 Ha, Tanah Kering 605,10Ha, tanah basah 0 Ha, tanah perkebunan 289 Ha, tanah hutan 878 Ha, dan fasilitas umum 0,90 Ha. Jumlah penduduk Desa Batuagung saat ini sebanyak 9243 orang, yang terdiri dari 4.519 laki-laki dan 4.724 perempuan dengan kepadatan penduduk sebanyak 492,17/ Km. Sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani, juga ada yang belum bekerja sebanyak 1.833 orang

Desa Batuagung mempunyai banyak potensi dan daya tarik yang bisa dikembangkan menjadi produk wisata yang bisa ditawarkan kepada wisatawan. Selama ini sudah ada Wisata Tirta yang sudah berjalan, di mana pengunjungnya sudah cukup banyak, hanya pengelolaannya belum optimal. Melihat kondisi ini, maka dalam pengembangan desa

Batuagung menjadi desa wisata, ada Beberapa permasalahan prioritas yang akan ditangani untuk diselesaikan dalam pelaksanaan PKM ini adalah:

1. Belum dibuatnya disain jalur trekking demikian juga belum adanya papan petunjuk (signage) yang mengarahkan wisatawan saat melakukan trekking.
2. Masih kurangnya pengetahuan pedagang dan masyarakat membuat kuliner dari bahan baku lokal untuk dijual kepada wisatawan atau pengunjung.
3. Masih kurangnya pengetahuan para pedagang dan pengelola pariwisata tentang pelayanan dan kewirausahaan sehingga mereka belum bisa memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan/ pengunjung

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di desa Batuagung adalah memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat meningkatkan popularitas desa wisata dan pendapatan masyarakat Batuagung.

Metode Pelaksanaan

Dalam pemberdayaan potensi dan daya tarik wisata melalui berbagai penguatan dilakukan dengan cara memberikan Pelatihan etika profesi untuk meningkatkan kualitas layanan para pedagang dan pengelola pariwisata, kemudian pelatihan membuat kuliner dari bahan baku lokal untuk meningkatkan ketrampilan pedagang dan masyarakat dengan harapan nanti bisa dijual kepada wisatawan atau masyarakat sehingga bisa membantu perekonomian mereka, melakukan penataan Jalur trekking dengan terjun langsung atau observasi langsung ke lapangan Bersama pengelola pariwisata selanjutnya menentukan titik signage, membuat seta memasang signage pada titik-titik yang sudah ditentukan sehingga wisatawan dapat berwisata dengan nyaman dan nyaman. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini, berupa metode: observasi, sosialisasi, diskusi, fasilitasi, tutorial, pendampingan dan partisipatif (Husein,2005).Kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan masukan teori, tetapi juga menampung kreativitas masyarakat yang secara tidak langsung dapat digunakan sebagai bahan untuk kajian pengembangan untuk mengatasi masalah yang umum dihadapi oleh masyarakat(Kartika, Dani, & Suherman, 2021) . Adapun pelaksanaan kegiatan PkM ini dilakukan secara offline (tatap muka), di mana kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Observasi, diskusi, pendampingan dan pembuatan disain trekking

Kegiatan yang dilakukan yaitu mengumpulkan informasi terkait disain trekking, kemudian memberikan pendampingan dan membantu membuat papan petunjuk arah (signage) dalam penatataan jalur trekking.

2. Pelatihan kuliner

Memberikan pelatihan kuliner dari bahan baku lokal untuk meningkatkan ketrampilan pedagang dan masyarakat dengan harapan nanti bisa dijual kepada wisatawan atau masyarakat sehingga bisa membantu perekonomian mereka.

3. Pelatihan etika profesi

Memberikan Pelatihan etika profesi untuk meningkatkan kualitas layanan para pedagang dan pengelola pariwisata

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan PKM yang dilakukan di desa Batuagung, ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan potensi dan daya Tarik wisata melalui berbagai penguatan dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa: Observasi, Diskusi, pendampingan dan pembuatan disain trekking, Pelatihan kuliner, Pelatihan etika profesi. Sebelum ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan, lebih awal dilakukan rapat koordinasi dengan bapak kepala desa dan perangkatnya, tokoh masyarakat dan pokdarwis Batuagung. Adapun suasana saat rapat koordinasi dengan para tokoh masyarakat Batuagung dan pokdarwis seperti gambar berikut:



Gambar 2. Koordinasi Dengan Tokoh Masyarakat dan Pokdarwis

Pembuatan Jalur Trekking

Jalur Trekking yang dibuat di Desa Batuagung dibagi menjadi dua yaitu:

a. Trekking Hutan

Trekking ini dibagi menjadi tiga zone yaitu: 1) Zona Bambu, yang memiliki medan yang landai berada ditengah hutan bambu seluas 300 Ha, wisatawan yang memilih jalur ini akan berjalan ditengah hutan bambu dengan durasi sekitar 4 jam. 2) Zona Bulak yang melewati Kawasan bambu, berbagai jenis pohon selain bambu, air terjun dan pondok batu. Durasi yang dibutuhkan untuk melintasi jalur ini sekitar 8 jam. 3) Zona Banyupoh, yang merupakan jalur yang terpanjang, dengan medan sangat bervariasi seperti sungai, pondok batu, bolak atau ujung sungai, naik gunung Merbuk dengan ketinggian 16 DPL, hutan. Karena panjangnya jalur ini, tidak bisa ditempuh dalam waktu satu hari melainkan membutuhkan waktu 18 jam, karena itu wisatawan yang memilih jalur ini harus menginap ditengah hutan bisa di kemah dibawah pohon atau bisa juga di pondok batu.

b. Trekking Sungai

Jalur ini diberi nama trekking sungai karena jalur atau medan trekking ini Sebagian besar melintasi sungai yang berbatu-batu, dengan panjang jalur sekitar 2 Km. Wisatawan yang memilih jalur ini akan berjalan melintasi bebatuan sungai, dengan melihat air yang jernih dengan bebagai tibu atau genangan yang ada disepanjang jalur. Berdasarkan kesepakatan dengan Pokdarwis Batuagung, dan tokoh masyarakat seperti kepala desa, Direktur BUMDesa Karya bakti disepakati jalur trekking yang ditangani pada PKM ini adalah jalur sungai, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan dana yang ada.

Pembuatan jalur trekking yang dilakukan di desa Batuagung sampai siap ditawarkan melalui Beberapa tahap, yang meliputi:

Penataan Jalur Trekking dan Penentuan Titik Signage

Bersama masyarakat dalam hal ini pengurus pokdarwis, direktur BUM Desa dan Kepala Desa Bersama sama terjun menata jalur trekking, yang pelaksanaannya seperti gambar berikut.



Gambar 3. Menata Jalur Trekking

Bersamaan dengan penataan jalur trekking, juga dilakukan penentuan titik signage yang melewati 13 tibu, yaitu tibu: Mecanggah, Bu u, Ngeringis, Katulampo, Greges/Tinget, Kyang Jegu, Dawoo, Oo, Kacu, Katimoo, Batubis, Proyek, dan Batu Perahu. Tibu merupakan genangan air yang cukup dalam yang ada disungai yang bisa digunakan untuk mandi atau memancing oleh masyarakat.

Masyarakat sendiri kemudian memberi nama sesuai dengan cerita atau pengalaman masyarakat pada masing-masing tibu tersebut. Misalnya tibu Bu u, kenapa diberikan nama seperti itu karena kalau masyarakat memancing ikan disana teidak pernah dapat tapi kalau pasang bubu mereka bisa dapat ikan. Semua tibu ini dialiri dengan air yang sangat bersih dan bening sehingga menarik minat masyarakat dan wisatawan untuk mandi. Di mana pelaksanaannya Seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Penentuan Titik signage

Membersihkan Jalur Trekking

Pembersihan dilakukan sepanjang jalur trekking dengan memindahkan potongan kayu sepanjang jalur dan mengubur sampah plastic dan pecahan botol yang ditemukan saat penataan jalur, yang pelaksanaannya seperti gambar berikut.



Gambar 5. Pembersihan Jalur Trekking

Pembuatan dan Pemasangan Signage

Signage merupakan papan informasi yang dibuat dengan tujuan agar pemandu trekking bisa memberikan informasi kepada peserta trekking berkaitan dengan objek yang ada sepanjang jalur yang dilalui, sedangkan bagi wisatawan signage bermanfaat memberikan petunjuk arah tentang jalur dan memberi informasi tentang objek yang ada disepanjang jalur yang dilalui. Signage yang dibuat sesuai dengan jumlah titik signage yang akan dipasang. Bahan dasar dari pembuatan signage ini adalah dari kayu yang tersangkut pinggir sungai ketika ada banjir besar di sungai Gelar atau Tukad Yeh Aya. Kayu yang ada

dipinggir sungai kemudian dipotong dan dibentuk untuk dijadikan signage. Adapun pelaksanaan pembuatan sinage seperti gambar di bawah.



Gambar 6. Pembuatan Signage

Signage yang dibuat hanya yang berkaitan dengan objek yang ada sepanjang jalur, ada sebanyak 13 signage yang dibuat, sedangkan petunjuk arah mengingat medannya hanya mengikuti alur sungai akan dipandu langsung oleh pemandu trekking. Sedangkan pemasangan signage dilakukan Bersama dengan pokdarwis dan tim pengabdian pada titik-titik yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk signage Tibu Ngeringis dipasang oleh ketua pokdarwis Bapak Wayan wisada. Adapun proses pemasangan signage di sepanjang jalur trekking dan hasilnya seperti gambar di bawah



Gambar 7. Hasil Pemasangan Sagnage

Pelatihan Kuliner

Pelatihan membuat kuliner diberikan kepada para pedagang dan masyarakat dengan menggunakan bahan baku lokal untuk meningkatkan ketrampilan mereka. Tujuannya adalah untuk menambah variasi atau jenis menu yang bisa dijual di warung yang ada di objek wisata gelar. Pada saat ini baru ada tiga warung dari masyarakat lokal dengan variasi menu yang sangat sedikit seperti tipat, kerupuk, mie instan, nasi, kopi dan pisang goreng. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan dapat menambah variasi menu yang bisa ditawarkan kepada wisatawan atau pengunjung, sehingga dapat meningkatkan penjualan yang dapat memperbaiki perekonomian masyarakat desa Batuagung. Pelatihan diawali

dengan laporan dari ketua tim pengabdian kemudian sambutan dan sekaligus pembukaan oleh Bapak Kepala Desa Batuagung. Pelatihan kuliner yang diberikan dengan menggunakan bahan dasar yang ada di Desa Batuagung seperti singkong, pisang dan kelapa.



Gambar 8. *Pembukaan Pelatihan Kuliner*

Memberikan Resep Pelatihan Kuliner

Ada lima jenis resep yang dilatih pada saat PKM ini yaitu:

- 1) Resep talam singkong pandan yang bahannya terdiri dari: 500 gram singkong parut yg sudah diperas, 1/2 sendok teh garam, 125 gram gula pasir, 50 ml air daun suji dari, 20 lembar daun suji dan 2 lembar daun pandan, 200 ml santan kental dari 1 butir kelapa, 250 ml santan dari 1/2 butir kelapa, 1/2 sendok teh garam, 20 gram tepung beras, 35 ml air panas, 50 gram tepung sagu. Cara membuatnya: Kupas singkong dan rendam dengan air bersih singkong di parut, diperas dengan menggunakan saringan kain halus dan air perasan diendapkan beberapa menit lalu ambil sari dari pada singkong, campur singkong yang sudah di peras sama sari endapan tadi dengan garam, dan gula sampai rata semuanya, masukkan campuran air daun suji dan santan secara perlahan dan aduk terus, panaskan kukusan. Tuang adonan awal ke loyang berukuran 20 cm x 4 cm yang sudah dioles minyak tipis. Kukus dengan api sedang 15 menit sampai matang, rebus santan dan garam sambil diaduk sampai mendidih. Biarkan dingin. Ambil 225 ml, campur tepung beras dan air panas, masukkan tepung sagu aduk rata, tambahkan rebusan santan sedikit – sedikit sambil diaduk rata, tuangkan campuran tersebut di adonan awal yang sudah matang, kukus lagi selama 15 menit sampai matang, dinginkan sejenak lalu potong-potong, hasilnya seperti dibawah.



Gambar 9. Kue Singkong Pandan

- 2) Resep Kue Kacamata yang Legit dan Gurih, Kudapan Lezat saat Santai yang bahannya terdiri dari: 5 buah pisang kapok, 500gram singkong yg sudah di parut, 1/4 buah kelapa setengah tua, 125gram gula pasir, 1/2 sdt vanili bubuk, 1/2 sdt garam, Pewarna kue warna kuning, hijau, dan merah, daun pisang dan tusuk gigi secukupnya untuk membungkus, 1/2 buah kelapa setengah tua, 1/2 sdt garam, 2 lembar daun pandan. Cara Pembuatan: parut singkong dan kelapa lalu beri pewarna, campur Singkong parut, tepung kanji, gula, garam dan vanili bubuk hingga tercampur rata, bagi adonan singkong ke dalam 3 mangkok untuk diwarnai, atau bisa disesuaikan dengan pilihan warna yang diinginkan, warnai adonan singkong merata, ambil daun pisang, taruh sedikit adonan singkong di atas daun pisang lalu taruh pisang raja yang telah dikupas di atas adonan singkong, tambahkan lagi adonan singkong hingga cukup untuk pisanganya, gulung daun pisang, lipat kedua ujungnya lalu semat dengan tusuk gigi, kukus selama 1 jam atau hingga matang, buka kacamata yang telah matang, pisahkan dari daun pisang, lalu balur dengan kelapa parut yang telah dikukus, potong kue menjadi setebal 1-1 1/2 cm atau sesuai selera, hasilnya seperti di bawah.



Gambar 10. Kue Kacamata

- 3) Lapis Singkong Pelangi yang bahannya terdiri dari: 800gram singkong yang sudah di peras, 1 bungkus agar-agar plain, 1 bungkus kecil vanili, 1 gelas santan, 1/2 sendok teh garam, 180-200gram gula pasir. Cara membuat: Campur semua bahan, aduk rata dan masukan pati sari dari perasan singkong, Bagi menjadi tiga bagian sama rata, beri warna sesuai selera, Siapkan loyang kotak atau sesuai selera, alasi dengan plastik tebal. Kukus adonan satu warna selama 15 menit, Tambahkan adonan satu lagi warna lain, kukus selama 15 menit lagi, Tambahkan lagi adonan terakhir, kukus selama 20 menit, Sajikan dengan parutan kelapa



Gambar 11. Kue Lapis Singkong Pelangi

- 4) Kroket Singkong yang bahannya terdiri dari: 350 gr singkong kukus, kuning telur, Lada sejumput, Pala sejumput, Garam kira-kira, 2 tangkai seledri rajang halus dengan bahan isian: 250 gr dadaging ayam yg di cincang, 8 biji buncis potong kecil-kecil, 1 biji wortel potong dadu, 1 butir telur di orak arik, Garam, lada, bawang putih dan pala, Bawang bombai, Saus tiram, Garam / Merica, Minyak goreng, dengan bahan baluran: Tepung panir secukupnya, 4 butir putih telur. Cara membuatnya: Kukus singkong sampai matang, haluskan beri kuning telur, lada, garam, pala dan seledri, Timbang 23-30 gr sisihkan, Tumis bawang putih dan bawang bombay sampai harum. Lalu masukkan Daging ayam, wortel, buncis masak hingga layu, masukkan orak arik telur, Tambahkan lada, pala, saus tiram aduk-aduk tes rasa. Angkat dan dinginkan, ambil bahan kulit tadi beri isian dan beri sepotong keju, bulatkan, gulingkan ke tepung panir lalu ke putih telur lalu ke tepung panir lagi, simpan di kulkas 20 menit. kemudian goreng dengan api sedang hingga tampak kecokelatan, untuk Saus: Sambal dan dan tomato saus



Gambar 12. Kroket Singkong

- 5) Boko Singkong yang bahannya terdiri dari: 450 gr singkong, parut yg sudah di peras, 150 gr gula aren/gula merah, 1 sm gula pasir, 1 st garam, 150 ml air, 650 ml air hangat dan 2 sm fiber creme (larutkan), 1 lembar daun pandan. Cara membuat: Masak 150 ml air bersama gula pasir, gula merah, garam, dan daun pandan sampai gula larut, saring, sisihkan, Masak jadi satu singkong parut, larutan gula dan larutan fiber

dengan api kecil sampai sedang, sambil terus diaduk hingga mengental, matang dan meletup-letup, Dalam keadaan panas, segera tuang dalam wadah sesuai keinginan, Bahan santan: 500 ml air hangat + 4 sm fiber crème, 1/2 st garam, 3 sm tepung beras, larutkan dengan sedikit air, 1 lembar daun pandan. Cara memasak: Masak semua bahan sambil diaduk-aduk hingga matang dan mengental, Segera tuang diatas singkong, tunggu dingin dan siap disantap.



Gambar 13. Boko Singkong

Memberikan Penjelasan Pembuatan Kuliner

Pelatih memberikan penjelasan tentang bahan, takaran maupun cara membuatnya sebelum resep dipraktikkan yang pelaksanaannya seperti pada gambar di bawah.



Gambar 14. Pelatih Menjelaskan Resep Sebelum Dipraktikkan

Penentuan dan Pengolahan Bahan

Bahan yang digunakan untuk pembuatan produk kuliner adalah bahan lokal seperti singkong, pisang dan kelapa, di mana Jenis dan jumlah bahan yang digunakan sesuai dengan resep yang diberikan. Dalam mempraktikkan pembuatan produk kuliner, peserta diarahkan dan dijelaskan oleh pelatih dan dibantu oleh mahasiswa dengan menggunakan

pedoman resep yang telah dibagikan. Praktek pembuatan produk kuliner berjalan selama 2,5 jam.



Gambar 15. *Praktek Membuat Kue*

Peserta dibantu mahasiswa, peserta sangat serius mempraktekan resep yang sudah dibagikan dan dijelaskan oleh pelatih, dalam waktu sekitar 2,5 jam akhirnya semua resep bisa diselesaikan dengan hasil yang baik.

Penyajian Hasil Pelatihan

Peserta pelatihan kuliner tidak hanya dilatih membuat kuliner dengan bahan baku lokal tapi juga dilatih bagaimana menyajikan kuliner yang mereka buat. Mulai dari resep pertama membuat singkong pandan, Kue Kacamata, Lapis Singkong Pelangi, Kroket Singkong dan Boko Singkong. Sebagai berikut:



Gambar 16. *Penyajian Hasil Pelatihan Kuliner (Singkong Pandan, Singkong Pelangi, Kaca Mata, Boko Singkong Kroket Singkong)*

Pelatihan Etika Profesi

Pentingnya etika profesi adalah untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat, merasa senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingan masing-masing serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya

(Isnanto, 2009). Menurut Hasibuan Etika profesi perlu diberikan kepada karyawan karena dengan memahami etika profesi karyawan akan bekerja sebaik mungkin, serta dapat mempertanggungjawabkan tugas yang dilakukan dari segi tuntutan pekerjaannya (Hasibuan, 2017).

Dalam menangani wisatawan yang berkunjung ke Desa Batuagung setiap orang yang terlibat didalamnya perlu memahami etika profesi agar mereka dapat bekerja sebaik mungkin, setiap yang terlibat merasa senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingan masing-masing baik wisatawan maupun pengelola pariwisata. Pelatihan etika profesi secara resmi dibuka oleh Direktur BUMDesa Karya Bakti yang prosesinya seperti gambar di bawah.



Gambar 17. *Pembukaan Pelatihan Etika Profesi*

Pelatihan etika profesi ini diikuti oleh semua peserta yaitu pedagang, ibu-ibu PKK dan pokdarwis berjumlah 20 orang. Pelatihan diberikan oleh dosen politeknik sendiri yang sudah biasa mengampu matakuliah tersebut.



Gambar 18. *Pelatihan Etika Profesi*

Materi yang diberikan dalam pelatihan ini adalah berkaitan dengan etika pelayanan yang bertujuan untuk memberikan rasa puas dan menumbuhkan kepercayaan terhadap pelanggan atau wisatawan, sehingga pelanggan atau wisatawan merasa dirinya dipentingkan atau diperhatikan dengan baik dan benar.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penguatan sumber daya manusia dan penataan jalur trekking untuk mendukung pengembangan wisata tirta di desa Batuagung dapat terlaksana dengan baik dan masyarakatnya sangat kooperatif. Demikian juga adanya kerjasama antar anggota tim dan pihak desa batuagung sangat baik dalam pelaksanaan program, serta dukungan dari ketua pokdarwis dan ketua LPM yang senantiasa memberi masukan dan dukungan terhadap pelaksanaan program ini.

Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini, meliputi: Pembuatan jalur trekking yang merupakan produk ekowisata yang terdiri dari dua jenis trekking, yaitu: trekking hutan dan sungai, dimana proses pembuatannya meliputi: Penataan Jalur Trekking, Penentuan Titik Signage, Membersihkan Jalur Trekking, Pembuatan signage, dan Pemasangan Signage. Pelatihan membuat produk kuliner yang diberikan kepada para pedagang dan masyarakat dengan menggunakan bahan baku lokal untuk meningkatkan ketrampilan mereka. Jenis kue yang dilatih ada lima jenis kue, yaitu: Singkon Pandan, Singkong Pelangi, Kaca Mata, Boko Singkong Krokot Singkong; dengan tahapannya meliputi: Memberikan resep pelatihan kuliner, Memberikan Penjelasan Pembuatan Kuliner, Penentuan dan Pengolahan Bahan, Mempraktekan Pembuatan produk kuliner, Penyajian Hasil Pelatihan, dan Penyajian Hasil Pelatihan. Pelatihan etika profesi yang berkaitan dengan etika pelayanan yang bertujuan untuk memberikan rasa puas dan menumbuhkan kepercayaan terhadap pelanggan atau wisatawan, sehingga pelanggan atau wisatawan merasa dirinya dipentingkan atau diperhatikan dengan baik dan benar.

Ucapan Terimakasih

Segenap Tim Pengabdi Desa Batuagung menyampaikan terimakasih kepada Bapak Direktur Politeknik Negeri Bali yang telah memberikan kesempatan dan dana untuk kegiatan ini, juga kepada Bapak Kepala Desa Batuagung, Bapak Direktur BUMDesa Karya Bhakti serta seluruh Masyarakat Desa Batuagung atas kerjasamanya selama kegiatan ini berlangsung.

Referensi

- Desi Susilawati, P. R. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) : Pengolahan Jagung di Dusun Karangnongko Desa Ngloro Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul,. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 157–162.
- Hamdi, H. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.35972/jieb.v6i2.332>

- Hasanbasri, M. (2007). Pendekatan Sistem Dalam Perencanaan Program Daerah. *KMPK, UGM, Yogyakarta*.
- Hasibuan, A. (2017). Etika Profesi Profesionalesme Kerja. *Uisu Press*, 53(9), 1689–1699.
- Heny Urmila Dewi, M., Ad Andeli, & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Isnanto, R. (2009). Bab I Perkembangan Etika Profesi. *Buku Ajar Etika Profesi*, 1–9.
- Kartika, S. A., Dani, M., & Suherman, A. (2021). Pemberdayaan Warga Kelurahan Klandasan Ilir, Balikpapan, Dalam Pengelolaan Lingkungan dan Minyak Jelantah. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 466–473. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5271>
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, No Title. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis Dalam Pengembangan Atraksi Wisata Di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Sudibya, Bagus. (2018). Bali Membangun Bali Jurnal Bappeda Litbang Wisata Desa Dan Desa Wisata, 1(April), 22–25. Retrieved From [http://www.berdesa.com/apa-beda-des](http://www.berdesa.com/apa-beda-desa-wisata-dan-wisata-des)
- Suranto, Anna Nur Nazilah Chamim, M. I. (2021). Tata Kelola Administrasi Dusun Dungsuru Desa Pilangrejo Nglihar Gunungkidul, No Title. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 7–12.
- Usman, S. D. (2021). Strategi Pemberdayaan Dan Pengolahan Kakao Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(1), 84–90.
- Uu.No.10/2009. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009.*, 2(5), 255.
- Zakaria, F., & Dewi, Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(3), 1–36.